

AGAMA

BUKAN UNTUK PUBLIK



Syafi'i Adnan

AGAMA BUKAN UNTUK PUBLIK



SYAFT'I ADNAN

2012

DAFTAR ISI

Daftar isi	i
Kata Pengantar	ii
Pendahuluan	1
Bertuhan Tanpa Agama	4
Saya Benci Membaca Al-Qur'an	7
Postulasi Agama.....	10
Filsafat dan Kecerdasan Liberal	14
Pendidikan dan Kekuasaan	17
Pendidikan Agama di Indonesia	21
Indonesia dan Ummat Beragama.....	28
Si Juhud dan Si Jihad	32
Tentang Ateisme.....	36
Pujian Si Ahli Bid'ah	44
Aku	46
Ibu di bawah Pohon.....	49
Daerah Tertinggal	51
Perempuan Berjubah Hitam	53
Beragama dalam Negara	54
Penutup	57
Daftar Pustaka	59
Tentang Penulis	62

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan hasil kumpulan esai yang dirangkum dari berbagai diskusi. Dan juga merupakan buah pikir penulis sebagai tanggapan untuk konflik agama yang terus menerus menjadi polemik di Indonesia.

Keberadaan buku ini tidak lain adalah kesadaran penulis sebagai generasi muda yang seharusnya produktif untuk terus berkarya dan memperjuangkan kebebasan berpikir di negeri ini. Sebagai seorang mahasiswa yang masih menempuh semester akhir, penulis berharap buku ini bisa menjadi karya yang inspiratif bagi pelajar-pelajar lainnya.

Buku ini adalah karya pertama yang ditulis oleh Syafi'i Adnan. Dan semoga bisa menjadi pijakan awal untuk terus menyumbangkan buah pikir yang bisa dikonsumsi untuk publik.

Buku ini dipersembahkan untuk orang-orang yang selama ini memberikan dukungan dan inspirasi bagi penulis; Anisah Adnan (Ibunda Penulis), Alm. Nur Qomari (Ayahanda Penulis), Soe Tjen Marching, Ferry Wardiman, Amir Faisal Pang Nanggroe, Yanuar Henriansyah Kodrat, Kent Bayu, Roziqul Abror, Amrul Hasan, dan banyak sahabat yang tidak mungkin penulis sebutkan semua.

Meskipun sederhana, semoga coretan ini bisa menjadi bagian

dari warna pemikiran pemuda di Indonesia. Referensi buku ini tidak dikutip secara langsung oleh penulis, namun lebih kepada esensi dari setiap buku yang penulis kaji yang terbahasakan oleh bahasa penulis di setiap esai dalam buku ini.

Singkat kata sesingkat hela nafas manusia, semoga menjadi awal yang baik untuk terus membaca seluruh isi buku ini.

Gresik, 16 Maret 2012

SELAMAT MEMBACA

PENDAHULUAN

Agama adalah kenyataan terdekat dan sekaligus misteri terjauh dalam perjalanan hidup manusia. Seiring berkembangnya teknologi, agama masih menunjukkan eksistensinya yang kuat. Agama menjadi hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia.

Ketika membahas tentang Agama di Indonesia, biasanya orang akan mengingat sila pertama, yaitu *ketuhanan yang maha esa*. Orang yang membaca teks pancasila secara tekstual akan beranggapan bahwa untuk menjadi warga Indonesia haruslah beragama.

Agama tidak lagi menjadi urusan pribadi seseorang, melainkan telah menjadi simbol dan parameter kewarganegaraan. Sampai-sampai agama harus dimasukkan ke lembaga pendidikan negeri.

Realitas yang terjadi adalah, tidak semua warga Indonesia beragama. Tidak sedikit warga Negara yang tidak menganut agama dan tidak mempercayai Tuhan. Lalu apa status mereka? Apakah jika di kartu tanda penduduk mereka tidak tercantum Agama, maka mereka tidak dianggap sebagai warga Negara Indonesia? Apakah mereka yang tidak bertuhan berarti melanggar sila pertama?

Hal ini selalu menjadi perdebatan dalam diskursus tentang keyakinan dan kebudayaan Indonesia. Kaum liberal mendukung

ateis untuk tetap diakui sebagai warga Negara Indonesia. Dengan alasan bahwa beragama merupakan hak, bukan kewajiban. Sedangkan kaum fundamentalis Islam tetap menentang hal itu, dengan dalih bahwa ateisme bertentangan dengan Pancasila, yang merupakan landasan Negara.

Terlepas dari polemik kewarganegaraan, di Indonesia telah sering terjadi konflik yang dilatar belakangi oleh sentimen agama. Mulai dari pembakaran Gereja, pembakaran Masjid, kasus bom bunuh diri yang banyak memakan korban tak bersalah, penganiayaan Front Pembela Islam (FPI) kepada Jama'ah Ahmadiyah, kasus ditangkapnya PNS Minangkabau hanya karena pengakuan ateisnya, dan banyak kasus lainnya.

Konflik Agama semakin sering menjadi perbincangan publik, seakan menunjukkan sisi buram Agama yang selama ini dianggap sebagai pondasi moral bangsa.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seakan tidak merupah perspektif masyarakat Indonesia terhadap agama. Karena Agama telah dianggap sebagai *sisi lain* yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Agama dianggap sebagai kebutuhan spiritual yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Oleh karena itu, spiritualitas agama hanya bisa dirasakan oleh orang beragama. Dan hal itu

mereka anggap sebagai penyempurna dari makna kehidupan manusia. Keyakinan spiritual tersebut sangatlah subjektif, sehingga tidak bisa dibahasakan, apalagi dilembagakan.

Persoalannya adalah bahwa bangsa Indonesia dan sebagian besar masyarakatnya tidak bisa lepas dari pelembagaan agama, dan banyak orang yang sangat berkepentingan dengannya. Termasuk kekuasaan.

Sehingga yang terjadi adalah realisasi keberagamaan yang tidak pada tempatnya. Karena yang seharusnya menjadi urusan privat kini telah terlembagakan. Kemudian mereka yang fanatik akan sangat mudah untuk dimanfaatkan oleh orang-orang yang berkepentingan, yang akan melakukan apapun demi kepentingannya. Meskipun dengan menginjak hak asasi manusia. Meskipun dengan pertumpahan darah.

Sehingga seharusnya yang terlebih dahulu kita lakukan adalah menetralsir seminimal mungkin pengaruh agama di wilayah publik dengan memberikan penyadaran secara terus menerus kepada masyarakat akan pentingnya menjaga hubungan kewarganegaraan dibandingkan dengan hubungan keberagamaan.

BERTUHAN TANPA AGAMA

A: Saya merasa kasihan pada orang-orang yang berada di lingkungan Kristen, Katolik, Yahudi, Hindu, Budha, dan Agama selain Islam. Karena menurut Al-Qur'an, Islam lah agama yang direstui Allah.

B: Salah sendiri, kenapa mereka tidak mempercayai Islam. Padahal di Al-Qur'an sudah dijelaskan kalo hanya Islam lah Agama yang akan membawa kita ke Surga.

A: Lalu bagaimana jika mereka tidak tahu tentang isi Al-Qur'an itu? Karena sudah tentu yang mereka ketahui adalah dogma-dogma tentang agama mereka sendiri.

B: Mereka bukan tidak tahu, akan tetapi mengingkari kebenaran Al-Qur'an. Bukankah Allah telah mengutus Nabi Muhammad untuk menyempurnakan Agama-Agama sebelumnya, namun mereka masih saja kafir (mengingkarinya).

A: Lalu bagaimana mereka tahu tentang kebenaran Islam, kalau mereka tidak pernah sedikit pun belajar tentang Agama Islam?

B: Sesungguhnya di dalam hati setiap manusia terdapat fithroh, dan dalam alam bawah sadarnya manusia memiliki kepercayaan pada Allah. Akan tetapi manusia tidak pernah berpikir dan menggunakan hati nuraninya. Apakah kau ingat dengan kisah seorang ilmuan yang akhirnya memeluk Islam dikarenakan dia mengetahui kebenaran Al-Qur'an mengenai pengetahuan?

A: Akan tetapi kenyataannya, tidak semua orang bisa sampai pada pemahaman setingkat itu. Apa yang akan terjadi bila seorang kristen hidup di dunia yang hanya mengajarkan tentang kekristenan, namun dia menjadi kristen yang taat beribadah sebagaimana muslim yang taat beribadah?

B: Kebaikan seorang non-muslim tidak akan diterima oleh Allah, karena yang diperhitungkan oleh Allah adalah tingkat keimanan seseorang. Ingatlah, Nilai suatu perbuatan dilihat dari niatnya. Dan Allah hanya menghitung perbuatan yang didasari oleh niat karena Allah.

A: Kalau Allah maha kuasa, mengapa Allah tidak membuat iman semua manusia sama (beragama Islam semua), dan tinggal menilai perbuatannya saja, apakah dia baik atau tidak. Kalau begitu kan adil.

B: Allah hanya memberikan hidayahnya pada sebagian orang saja, tidak semua orang mendapat bagian itu. Apakah kau ingat dengan kisah Abu Thalib? Abu Thalib adalah paman Nabi sendiri, namun tidak mendapatkan hidayah dari Allah. Itu semua tak lain adalah rahasia Allah. Bukan urusan kita. Kamu jangan mempertanyakannya lagi, nanti kamu jadi kufur.

A: Saya hanya berusaha berpikir logis, tapi kalau Agama membatasi saya dalam berpikir tentang Tuhan, lebih baik saya bertuhan tanpa Agama. Tuhan saya sendiri, yang tidak seorang-pun sama dalam memahaminya. Karena Tuhan menurut saya dan Tuhan menurut Agama saya sangatlah berbeda.

Tuhan menurut saya adalah Tuhan yang adil dan tak menilai perbuatan seseorang hanya berdasarkan niat karena-Nya.

Tuhan menurut saya adalah Tuhan yang menilai seseorang dari seluruh perbuatannya, dan membalas kebaikan seseorang berdasarkan perbuatannya.

Tuhan menurut saya adalah Tuhan yang tidak menjerumuskan manusia dengan menjadikannya kafir, kemudian memasukkannya ke Neraka hanya karena tidak beriman kepadanya.

SAYA BENCI MEMBACA AL-QUR'AN

Perasaan ini timbul ketika saya menyaksikan sebuah realitas yang paradoks dalam keberagamaan saya sendiri. Ketika saya membaca Al-Qur'an, yang saya temukan adalah sindiran-sindiran yang tertuju kepada saya, terasa isi kandungannya mendiskreditkan saya selaku pembaca setianya. Betapa tidak, Ayat-ayat yang semula ditujukan untuk kaum kafir dan orang-orang munafik sama persis dengan praktik beragama yang saya lakukan.

Saya suka mengkultuskan seseorang yang menjadi idola saya, sehingga saya tidak lagi mempertimbangkan benar-tidaknya apa yang menjadi pikiran idola saya, yang penting kalau dia yang bicara saya percaya, kritik logis tidak lagi saya butuhkan untuk menilai statemen idola saya. Yang demikian disebut dalam al-Qur'an sebagai penyekutuan Tuhan, karena kebenaran Tuhan terlalu kompleks bila harus dituangkan dalam personifikasi statemen seorang manusia.

Selain itu, saya juga suka mengingkari kebenaran yang datang dari orang yang berbeda pemikiran dengan saya, karena cara berpikir saya terlalu simpel, yaitu segala hal yang berkenaan dengan keyakinan saya adalah kebenaran yang tidak akan saya ingkari dan saya akan selalu membantah segala hal yang membuat "status quo"

yang menjadi keyakinan saya terancam tereduksi. Yang demikian dikatakan dalam Al-Qur'an sebagai kemunafikan, yang dinyatakan bahwa "kebenaran hanya milik Allah" dan bisa datang melalui siapa saja yang dikehendaki-Nya, termasuk orang yang berbeda pendapat dengan kita, dan tidak menutup kemungkinan juga dari musuh kita.

Berbagai paradoksi tersebut mengguncang batin saya, sampai-sampai saya berupaya untuk mengingkari semua realitas itu untuk mencari posisi aman dari predikat kafir dan munafik. Namun akhirnya saya sadar, saya tidak boleh menambah satu kesalahan lagi dengan mengingkari kekafiran dan kemunafikan saya. Yang harus saya lakukan adalah berhenti mengkambinghitamkan Al-Qur'an yang jelas-jelas telah menganggap prilaku saya sebagai prilaku golongan kafir dan munafik, dan juga berupaya semaksimal mungkin untuk mengganti prilaku-prilaku kekafiran dan kemunafikan dengan prilaku muslim yang sebenarnya, yang tak mudah mengingkari kebenaran di luar kepercayaannya dan yang tidak mudah membenarkan semua yang datang dari orang lain, betapa pun orang itu kita anggap shalih dan kita yakini. Karena Tuhan menganugerahkan akal kepada manusia untuk menganalisa dan mengkoreksi hal-hal yang semula dianggap benar sebagai kesalahan di masa depan, untuk kemudian digantikan dengan

kebenaran baru yang relevan dari pencarian-pencarian yang tidak sekedar taqlid buta.

POSTULASI AGAMA

Setiap Agama mempunyai dogma (postulat) tersendiri, yang wajib ditaati dan diimani para pemeluknya. Postulat Agama kadang (baca: kebanyakan) bertentangan dengan Akal sehat manusia, namun para pemeluknya yang sudah mempercayainya tak lagi berani mengkritisi hal-hal yang seharusnya dipertanyakan kebenarannya, bahkan memikirkannya pun mereka takut. Hal itu dikarenakan mereka telah dijinakkan oleh aturan-aturan Agama.

Beberapa strategi Agama dalam menjinakkan para penganutnya ialah:

1. Ketahuilah bahwa Nabi yang kita anut adalah orang yang terpercaya (tidak pernah bohong, dan kata-katanya adalah kata-kata Tuhan), maka, apapun yang diucapkannya adalah kebenaran yang harus kita percaya dan taati.

Ketika kita telah percaya pada dogma pertama ini, maka secara psikologis kita akan menuruti apapun yang dikatakan oleh Nabi, dan barang siapa yang mengingkarinya maka dia adalah orang yang salah.

2. Kitab Agama kita adalah kitab yang sempurna, kalimat Tuhan, dan kata-kata di dalamnya akan dijaga keasliannya oleh Tuhan sendiri sampai akhir dunia.

Dalam dogma ke-dua kita dipaksa untuk mempercayai seluruh isi kitab, dan meyakini bahwa tak ada satu kata pun yang diubah oleh kepentingan manusia, karena Tuhan berjanji dalam kitabnya bahwa Dia akan menjaga kitabnya dari kekeliruan dan perubahan.

Jika kita telah mempercayai dogma ke-dua ini, maka kita akan menyalahkan segala hal yang bertentangan dengan Kitab tersebut, meskipun secara Logika kita meyakini kebenarannya, namun karena hal itu bertentangan dengan al-kitab, kita terpaksa harus mengingkarinya. Karena jika tidak, maka kita telah menghina Tuhan yang bersabda dalam kitab tersebut.

3. Agama kita adalah satu-satunya agama yang benar, sedangkan Agama yang lain tidak benar. Karena dalam kitab telah dijelaskan oleh Tuhan. Orang yang mengimani Agama kita akan masuk surga, dan yang tidak mengimani Agama kita akan masuk neraka, meskipun mereka berbuat kebaikan di dunia, karena yang dinilai adalah iman mereka, bukan perbuatan mereka.

Ketika kita mempercayai dogma ke-tiga, maka sebaik apapun seseorang jika dia tidak seagama dengan kita, maka kita menganggap dia adalah orang yang akan masuk neraka, dan kita harus membuat dia percaya dan masuk Agama kita.

Secara psikologis kita akan membenci orang yang tidak

seagama dengan kita, karena mereka akan masuk Neraka.

Dogma-dogma itu telah menyesatkan pola pikir manusia. Membuat seseorang membenci orang lain hanya karena berbeda iman, Menyangkal kebenaran hanya karena tidak sesuai dengan Kitab Agama.

Konsep **Lakum diinukum Waliyadiin** (bagimu agamamu, bagiku agamaku) adalah bentuk slogan eksklusif, yang diucapkan ketika dialog Agama telah sampai pada puncaknya, yaitu absurditas (ketidak jelasan) karena ujung-ujungnya pasti saling mempertahankan keyakinan masing-masing.

Namun ketika dialektika berujung pada pemaksaan keimanan, maka yang terjadi adalah ekstrimisme atau aksi, bahkan main ancam.

Dalam proses dialektika, yang dibutuhkan adalah nalar dan logika. Namun ketika objek diskusinya menyangkut keyakinan, kebanyakan dari kita tak bisa memisahkan logika dan iman, sehingga ujung-ujungnya adalah penyangkalan kebenaran akal, karena alam bawah sadar kita mengatakan bahwa akal kita terbatas untuk mediskusikan tentang rahasia di balik keyakinan kita, dan ada hal-hal yang tidak patut diperdebatkan.

Ketika dalam diskusi kita masih mengedepankan Iman, saat itulah diskusi hanya akan menghasilkan sikap intoleran, dan

penolakan kebenaran rasional. Sehingga kata-kata yang keluar adalah "ya sudahlah, itu keyakinanmu, tapi aku tetap yakin Agamaku benar (meskipun tak bisa dijelaskan secara rasional)".

FILSAFAT DAN KECERDASAN LIBERAL

Banyak di antara kita yang belajar filsafat sekaligus mendalaminya, namun hanya sedikit dari kita yang menaruh empati dan mempraktekkan apa yang kita pelajari dalam kehidupan kita. Filsafat seakan hanya menjadi sarana untuk menganalisa produk pemikiran seseorang atau hanya digunakan untuk alat berpikir jernih, namun dalam kenyataannya praktek berfilsafat selalu dibatasi oleh ideologi masa lalu yang telah mendarah daging dalam diri kita.

Kita terlalu berat untuk meninggalkan postulasi agama demi kebebasan berpikir kita, padahal tujuan kita berfilsafat adalah untuk berpikir bebas dan pada gilirannya akan tiba saatnya untuk membuka tabir kepalsuan di balik postulat-postulat yang membius kita selama ini. Namun, dosis postulat yang kita minum terlalu berlebih, sehingga kita ketagihan akan postulat agama yang menenangkan batin kita dan sekaligus membunuh akal sehat kita. Kita berat untuk meninggalkannya karena kita terlanjur ketagihan oleh ketenangan yang diberikannya. Yang ada dalam pikiran kita adalah, "Hanya Agamaku lah yang dapat memberikan yang ku butuhkan". Jika demikian yang terjadi, maka tidak ada lagi obat sebaik apapun yang dapat menggantikannya. Filsafat tidak lagi

berguna jika diterapkan pada orang-orang semacam itu.

Filsafat hanya untuk orang-orang yang bersedia membuka pikiran dan meninggalkan apa saja yang menghalanginya untuk berpikir bebas, karena itulah tujuan berfilsafat yang sebenarnya. Namun yang banyak kita temui adalah orang-orang yang berfilsafat untuk mencari kebenaran Agamanya dari sudut pandang logika (dalil aqli) namun mengingkari kebenaran yang bertentangan dengan agamanya. Yang demikian adalah proses berfilsafat yang didahului oleh tujuan-tujuan apologetis (mencari alibi untuk agamanya sendiri) sehingga tidak akan sampai pada perspektif inklusif dan akan selalu menolak kebenaran dari luar.

Perspektif inklusif atau keterbukaan hanya dimiliki oleh orang-orang dengan kecerdasan liberal (bukan kecerdasan spiritual). Karena dengan kecerdasan liberal, kita bisa berpikir luas melebihi apa yang kita anggap benar. Bagi saya, paham liberal adalah hakikat kehidupan sosial, yaitu bebas dari segala belenggu kemanusiaan. Bebas dari belenggu tiranik. Bebas dari belenggu diskriminatif. Bebas dari belenggu ideologi, politik, agama dan seterusnya. Hikmat liberalisme adalah pada nilai-nilai azazi kemanusiaan. Tak ada satu orang pun yang boleh merampasnya.

Sedangkan kecerdasan spiritual hanya menjaga ketenangan

batin ketika kita dilanda derita atau sedang mengalami kesusahan, fungsi kecerdasan spiritual hanya untuk menstabilkan keadaan kita agar tetap berupaya untuk tenang dan positif thinking (bukan berpikir realistis), karena kecerdasan spiritual tak ada bedanya dengan khotbah jum'at atau kuliah shubuh yang tujuannya hanya untuk menguatkan iman kita dan selalu percaya pada Tuhan yang mengatur jalan hidup kita.

Dengan kata lain, ESQ yang dipromosikan oleh Ginanjar adalah bentuk teori apologetik Islam yang dikemas lebih modern, dengan tujuan agar bisa dikonsumsi oleh orang-orang yang bosan dengan khotbah jum'at atau kuliah shubuh di televisi yang pada hakikatnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu dakwah Islam.

Oleh karena itu, filsafat belum sampai pada tujuannya bila belum sampai pada liberalisme.

PENDIDIKAN DAN KEKUASAAN

Proses pendidikan yang sebenarnya adalah **proses pembebasan dengan jalan memberikan kepada peserta didik suatu kesadaran akan kemampuan kemandirian, atau memberikan kekuasaan padanya untuk menjadi individu.** Proses individuasi hanya terjadi melalui partisipasi dalam masyarakat yang berbudaya.

Bagaimanakah dengan proses kekuasaan? Proses melaksanakan kekuasaan berarti proses menguasai. Artinya, ada yang melaksanakan kekuasaan (menguasai) dan ada yang menjadi objek penguasa (dikuasai). Di sini ada hubungan subordinatif antara penguasa dan objek kekuasaan. Dengan demikian, dapat terjadi perampasan kebebasan individu atau pembatasan kebebasan individu kepada suatu otoritas atau subyek kekuasaan di luar dirinya. Sumber otoritas tersebut dapat timbul dari Negara, dari kekuatan ekonomi, atau dari kelas sosial yang hegemonik.

Pengertian kekuasaan dalam pendidikan rupanya mempunyai konotasi yang berbeda dengan pengertian kekuasaan sebagaimana yang kita lihat dari kehidupan sehari-hari. Dapat kita bedakan antara jenis kekuasaan:

1. Kekuasaan transformatif

2. Kekuasaan yang berfungsi sebagai transmitif.

Dalam **kekuasaan transformatif** tidak ada bentuk subordinasi antara subjek dan objek, bahkan menimbulkan refleksi dari objek yang melahirkan aksi muni dari individu objek itu sendiri. Orientasi yang timbul dari aksi tersebut merupakan orientasi yang **advokatif**.

Dalam **kekuasaan transmitif** terjadi proses transmisi yang diinginkan oleh subjek pemegang kekuasaan terhadap objek yang dikuasai. Orientasi kekuasaan ini bersifat **legitimatif**. Dengan demikian, yang terjadi dalam proses pelaksanaan kekuasaan adalah suatu aksi dari subjek yang bersifat robotik, karena hanya sekedar menuangkan dalam bejana objek yang bersangkutan, yang dikenal dengan proses *system banking*.

Proses Domestifikasi dan Stupidifikasi

Keberhasilan proses pendidikan pada umumnya diukur dari bagaimana proses pendidikan tersebut berjalan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh penguasa, ataupun petunjuk-petunjuk yang dibuat oleh lembaga pendidikan itu sendiri. Baik guru maupun peserta didik mengikuti berbagai peraturan yang telah dirumuskan, mempelajari bahan pelajaran menurut buku teks yang tersedia, melaksanakan ujian-ujian dan penilaian akhir dari

kelas-kelas atau jenjang pendidikan yang sudah ditentukan. Inilah yang kita anggap sebagai suasana belajar yang ideal dari lembaga pendidikan yang ideal. Tetapi apakah yang sebenarnya terjadi dalam proses pendidikan tersebut? Ternyata proses yang terjadi adalah proses **Domestifikasi** atau penjinakan, yaitu membunuh kreatifitas dan menjadikan manusia atau peserta didik sebagai robot-robot yang sekedar menerima transmisi nilai-nilai kebudayaan yang ada, sebagaimana penjinakan hewan-hewan yang pada mulanya liar menjadi hewan-hewan yang tunduk pada tuannya. Demikianlah praksis pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan menjadi tempat untuk menjinakkan pribadi-pribadi agar patuh pada kemauan tuannya. Proses pendidikan menjadi proses domestifikasi anak manusia. Hasilnya ialah bukan pembebasan tetapi pembodohan (stupidifikasi). Proses Domestifikasi dalam pendidikan disebut juga sebagai **imperialism pendidikan dan kekuasaan**.

Pembodohan dalam pendidikan juga dapat terjadi dalam evaluasi pendidikan. Pengaruh **tes objektif** merupakan proses domestifikasi karena tidak mengajak manusia berpikir, tetapi membuat manusia memandang dunia sebagai suatu teka-teki saja. Kemampuan analitis dan mencari alternative terbaik tentunya tidak dapat diperoleh dari model evaluasi seperti ini. Tes objektif tidak mengembangkan cara berpikir manusia, bahkan melumpuhkan cara

berpikir dan karakter seseorang. Tes objektif seakan-akan mengarah pada epistemology mengenai kebenaran mutlak tanpa ada alternatif karena semuanya tergantung pada objek, bukan pada perspektif subjek.

Indoktrinasi

Sekolah telah dipisahkan dari soal-soal nyata sehari-hari. Ia telah berubah menjadi semacam “sekolah militer”, ajang indoktrinasi, dan “kaderisasi” manusia-manusia muda yang harus belajar untuk “patuh” sepenuhnya kepada “sang komandan”. Tak ada ruang yang cukup untuk bereksperimentasi, mengembangkan kreativitas, dan belajar menggugat kemapanan *status-quo* yang membelenggu dan menjajah jiwa anak-anak muda. Tak ada upaya yang dapat dianggap sebagai upaya “membangun jiwa bangsa”.

Selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah, peserta didik (nyaris) tidak pernah bersentuhan dengan pendidikan nilai yang berorientasi pada pembentukan watak dan kepribadian. Mereka diperlakukan bagaikan “tong sampah” ilmu pengetahuan yang harus menerima apa saja yang dijejalkan dan disuapkan oleh para guru.

PENDIDIKAN AGAMA DI INDONESIA

Kegelisahan ini timbul ketika ku membaca alam yang megah di luar diriku sendiri, terpaksa di atas tanah pertiwi, terdiam terbata dan terbatas oleh fakir asa, fakir bahasa.

Kulihat apa yang kurasa, yang kubaca dan kumengerti akan Indonesia pertiwi. Kuingat dasar Negara dengan kedaulatan di tangan rakyat, namun rekayasa politik selalu saja membawa Tuhan dalam kedaulatan Negara, sehingga dalam Undang-Undang tentang tujuan pendidikan sampai dikatakan bahwa "*Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan akhlaq anak didik*" bukannya "*mencerdaskan kehidupan bangsa*" sebagaimana yang termaktub dalam konstitusi.

Ada apa dengan Indonesia?

Indonesia, Negara yang mempunyai sumpah pemuda; "Bertanah air satu, berbangsa satu, dan berbahasa satu". Di dalamnya tak ada sumpah untuk *beragama satu atau bertuhan satu*. Tapi mengapa agama begitu menjadi hal yang dianggap penting hingga bisa memainkan alur politik, pemikiran dan kebudayaan di Indonesia.

Dalam konstitusi, secara eksplisit dikatakan bahwa Indonesia adalah Negara sekuler. Karena *Tuhan tak berdaulat di Indonesia*, Negara Indonesia hanya *berdasarkan kedaulatan rakyat*. Tak seharusnya agama dijadikan sebagai parameter kewarganegaraan. Beragama adalah hak yang boleh diambil, boleh juga tidak. Sehingga makna dari sila pertama tidak harus diartikan sebagai keharusan warga Indonesia untuk memeluk agama.

Sayang sekali, bila kepentingan hubungan kewarganegaraan dikesampingkan hanya demi kepentingan hubungan keberagamaan. Dan ironisnya kaum fundamentalis agama sering kali menggunakan sila pertama sebagai justifikasi untuk kekuatan dan kepentingan kelompok dalam eksistensinya di ranah *public politic*, itu pun diakibatkan oleh penafsiran Pancasila yang eksklusif, subjektif dan disesuaikan dengan masing-masing ideologi yang dibawa, dalam hal ini agama.

Kenyataan yang terjadi adalah, agama menjadi objek penting dalam aturan hidup di Indonesia. Agama wajib diajarkan di lembaga pendidikan formal sejak dini. Sedangkan aspek yang diajarkan adalah aspek hukum agama dan akidah, yang notabene sangatlah rentan dengan eksklusifisme dan fundamentalisme bahkan feodalisme. Padahal, pendidikan adalah aspek terpenting dalam

proses pembentukan kepribadian bangsa. Apa jadinya bila pendidikan dikotori oleh fundamentalisme dan semangat-semangat kelompok yang lambat laun akan membentuk kepribadian bangsa yang puritan dan eksklusif.

Pendidikan Agama di Sekolah

Pendidikan agama di sekolah sebagaimana yang dirumuskan dalam kurikulum pendidikan agama sangatlah berorientasi pada *keimanan dan ketakwaan*, sehingga ukuran keberhasilan pendidikan agama adalah ketika anak didik telah mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Bahkan, ada upaya dari Departemen Agama untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama dengan menitikberatkan indikator pembelajaran pada aspek psikomotorik anak didik, sehingga diharapkan pelajaran agama dapat terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keseluruhan mata pelajaran dengan proses pendidikan terpadu.

Hal ini sangat mengancam semangat Nasionalisme dalam jiwa anak didik. Bagaimana mungkin mata pelajaran yang berlandaskan kepercayaan dan nilai-nilai parsial dijadikan sebagai acuan proses pembelajaran di sekolah. Sedangkan yang disampaikan dalam pelajaran agama adalah masalah iman dan ritual keberagamaan.

Anak didik diajarkan untuk percaya pada doktrin agama, tanpa harus mempertanyakannya, dan kita tahu bahwa dalam ajaran agama diajarkan yang namanya *claim truth*, yaitu percaya bahwa agama kita lah yang paling benar, kemudian diajarkan ritual-ritual keberagamaan yang indikatornya tidak hanya mengarah pada aspek kognitif, namun juga psikomotorik, sehingga anak didik tidak cukup menjadikannya sebagai pengetahuan, namun juga harus bisa mempraktekkannya.

Kurikulum semacam itu selain membunuh daya kritis anak didik, juga seakan-akan bertujuan untuk mengutamakan keberagamaan dan meletakkan kepentingan kewarganegaraan pada ranah sekunder. Hal ini sangat bertentangan dengan tujuan utama kewarganegaraan dan realitas kemajemukan Indonesia, sehingga *output* dari proses pendidikan semacam itu tidak bisa diharapkan untuk bersikap adil dan bijak ketika dihadapkan dalam realitas kemajemukan di Indonesia. Sebaliknya, kurikulum semacam ini hanya akan menanam bibit-bibit intoleran dan semangat feodalisme.

Realitas multikultural seakan hanya menjadi wacana tanpa arah, karena sejak dini masyarakat telah dicekoki oleh nilai-nilai parsial, dalam hal ini moral agama, sementara nilai-nilai universal yang berpedoman pada hukum positif dan sejajar dengan

rasionalitas sama sekali tidak diutamakan. Pendidikan semacam itu hanya akan menciptakan manusia-manusia dengan perspektif sempit tentang nilai dan moral.

Tak heran jika di Indonesia banyak terjadi konflik yang melibatkan umat beragama, karena sejak dini masyarakat telah dididik untuk eksklusif, intoleran, dan hidup secara individual.

Jika agama dianggap perlu untuk dimasukkan dalam kurikulum sekolah, maka seharusnya yang diajarkan adalah sejarah-sejarah peradabannya, bukan aspek hukum dan akidahnya, itu pun harus mencakup seluruh agama yang diakui di Indonesia. Sehingga pendidikan agama di sekolah tidak dimonopoli oleh agama mayoritas.

Seharusnya yang lebih diprioritaskan adalah pendidikan berbasis multikultural dengan mengenalkan keberagaman SARA di Indonesia sekaligus cara bijak untuk menyikapinya. Sehingga pluralitas dapat diterima dengan terbuka oleh setiap warga Negara, dan keutamaan hubungan kewarganegaraan bisa terjaga.

Dengan demikian seharusnya Negara tidak melegitimasi pendidikan yang berimbas pada perpecahan yang disebabkan oleh fundamentalisme. Sehingga upaya yang harus diterapkan adalah pemisahan urusan Negara dan urusan agama. Biarlah agama diatur

oleh lembaga agama seperti Pondok Pesantren dan Gereja, walaupun seharusnya agama cukup dikonsumsi secara individual. Namun jika dakwah atau pelestarian agama di masyarakat masih dianggap perlu bagi sebagian kelompok, maka biarlah itu diatur oleh lembaga yang berkepentingan (yang bukan bagian dari Negara), dengan catatan tidak mengganggu kenyamanan masyarakat dan tidak keluar dari hukum dan norma bernegara.

Sudah saatnya Kurikulum Pendidikan Indonesia menerapkan pendidikan multikultural yang berpedoman kepada sumpah pemuda, di mana sama sekali agama tidak disinggung di sana, sehingga semangat yang harus ditanamkan sejak dini adalah semangat untuk bersatu dan berkata sama di depan ayat-ayat kontitusi, bukan di depan ayat-ayat suci. Berpegang teguh pada *kedaulatan Rakyat, bukan kedaulatan Tuhan*.

Bagaimana dengan ummat beragama?

Dengan memisahkan Negara dari agama, bukan berarti Negara menjadi anti terhadap agama. Namun justru Negara akan kembali pada tujuan utamanya untuk melindungi hak setiap warga Negara, dan masyarakat bisa lebih bebas untuk menganut agamanya masing-masing tanpa harus diatur oleh Negara. Dan konflik antar ummat

beragama dapat diminimalisir, karena paling tidak Negara akan bertindak tegas terhadap konflik-konflik yang terjadi di masyarakat tanpa mempertimbangkan latar belakang keberagamaan, sehingga diskriminasi terhadap agama minoritas tidak lagi terjadi.

INDONESIA DAN UMMAT BERAGAMA

Indonesia, Negara yang terkenal dengan keragaman *suku, adat, ras, agama, dan budayanya* terbentur dengan kenyataan pluralitas yang kompleks. Seakan penduduknya belum siap untuk menerima keragaman tersebut, sehingga dalam praktek bernegara sering diganggu oleh kepentingan golongan yang lambat laun semakin mengikis persatuan bangsa.

Pluralisme dan Pluralitas

Pluralisme dipandang dari segi etimologis atau bahasa berasal dari kata “Plural”, yang bermakna banyak. Sehingga dapat dikembangkan ke dalam dua istilah: pluralitas dan pluralisme

Pluralitas adalah suatu keadaan yang majemuk, berbeda-beda dan variatif. Pluralitas adalah das sein, sebagai relitas akan berkumpulnya berbagai macam warna dalam satu situasi dan kondisi, sehingga dibutuhkan suatu sikap antara menolak atau menerimanya.

Sedangkan pluralisme adalah suatu faham yang terwujud dalam suatu sikap penerimaan pluralitas. Sehingga pluralisme

mengambil posisi sebagai *das sollen*, atau hukum yang direalisasikan melalui sikap positif untuk menerima kemajemukan.

Bhinneka Tunggal Ika dan Pluralisme

Bhinneka Tunggal Ika adalah slogan NKRI yang lahir dari kenyataan yang plural (pluralitas), sehingga mengandung pengertian tentang semangat Nasionalisme yang terwujud dari penerimaan perbedaan serta upaya untuk mencari kesamaan di antara perbedaan untuk menjalin kerjasama demi terwujudnya kesatuan dan persatuan.

Namun, kasus yang terjadi di lapangan, Bhinneka tunggal ika sering digunakan untuk melegalkan pemaksaan toleransi, sehingga timbul istilah mayoritas dan minoritas; yang mana, minoritas harus bisa menyesuaikan diri dengan mayoritas, dengan alasan, hal-hal yang berbeda harus disamakan, untuk kemudian nilai-nilai yang dibawa oleh kaum mayoritas cenderung menjadi parameter. Sehingga yang terjadi adalah diskriminasi dan alienasi kaum minoritas.

Pengertian tentang "Jihad" harus diluruskan. Dalam hal ini, kita merujuk pada satu hadist yang kurang lebih artinya "Cegahlah kemungkaran dengan tanganmu (perbuatan), kalau tidak bisa, maka

dengan ucapanmu, namun bila masih tidak bisa, maka cukuplah mengingkarinya dalam hati. Yang demikian adalah serendah-rendahnya Iman.

Dalam hadist tersebut terdapat kata "kemungkaran" yang harus diartikan secara tepat agar tidak terjadi salah persepsi tentang deskripsi kemungkaran itu sendiri. Islam garis keras menganggap orang yang tidak melaksanakan ritual keagamaan muslim sebagai orang yang melakukan kemungkaran, sehingga mereka (para penganut Islam garis keras) merasa mempunyai hak untuk memaksa orang shalat, puasa dan zakat. Sehingga yang terjadi adalah *claim truth* dengan menjadikan nilai agama sebagai parameter hukum positif.

Sehingga ketika mengartikan "kemungkaran" seharusnya yang diambil adalah pemaknaan berdasarkan nilai-nilai sosial, bukan dari sudut pandang dogma agamanya.

Privatisasi dan Deprivatisasi Agama

Ummat beragama, kadang disibukkan dengan pertanyaan, "Mana yang harus didahulukan antara ketuhanan dan kemanusiaan?"

Keduanya adalah hal utama dalam praktek beragama. Dua

aspek tersebut tak dapat dipisahkan. Hanya saja subjek (Agamawan) harus bisa mewujudkannya dalam dua ranah yang berbeda dengan porsi yang tepat.

Untuk mewujudkan faham pluralisme agama, diharuskan adanya pemisahan antara praktek beragama dalam ranah publik, dan beragama dalam ranah privat.

Privatisasi agama berlaku untuk aspek transeden; ketuhanan, dogma, ritual. Sedangkan deprivatisasi agama lebih condong kepada toleransi dan penerimaan pluralitas yang berparadigma eskatologis (ketidakberpihakan).

Sehingga statemen "Agama saya yang paling benar" bukan untuk dipublikasikan. Cukup diucapkan dalam hati (diyakini).

Sedangkan statemen "Semua agama benar" adalah bentuk toleransi beragama sebagai perwujudan dari kesadaran dan penerimaan realitas yang plural (pluralitas) yang seharusnya diucapkan oleh setiap orang yang beragama dalam ranah publik.

Pluralisme Agama adalah faham yang menuntut ummat beragama untuk mengakui nilai-nilai universal yang dibawa oleh semua agama. Sehingga dalam hal ini, perspektif yang digunakan adalah inklusifisme; keterbukaan untuk menerima semua agama sekaligus menghindari *claim truth*.

SI JUHUD DAN SI JIHAD

Dalam suatu legenda diceritakan bahwa dunia memiliki beberapa generasi, ketika satu generasi dunia telah usai, maka generasi yang lain akan menggantikannya, dan begitu seterusnya, tanpa ada akhir. yang disebut dengan reinkarnasi dunia (bukan reinkarnasi manusia)

pada generasi dunia pertama hiduplah anak kembar di negara yang disebut oleh manusia pada generasi itu dengan nama “Gresik”, Si Juhud dan Si Jihad nama mereka.

Meskipun mereka kembar, tapi mereka memiliki karakter yang amat berbeda, dan karakter mereka masing-masing menuntun pada pola pikir dan jalan hidup yang berbeda.

Si Juhud menghabiskan hidupnya untuk Beribadah dengan tekun tanpa mengeluh sedikitpun pada kehidupan. Rutinitasnya dihabiskan untuk bersemedi dalam kamar, mendekatkan diri pada penciptanya yang dia sebut dengan “Tibeh”, dan kadang-kadang dia juga mengikuti doa bersama dalam tempat beribadah yang mereka sebut dengan “Tijitibeh”. Prinsip Hidup bagi Si Juhud, “Hidup di dunia ini Cuma sebentar, sudah seharusnya dihabiskan untuk

menyembah Sang pencipta untuk mendapatkan Surga di kehidupan setelah mati kelak.”

Sedangkan Si Jihad menjalani hidupnya untuk membantu orang lain, dia juga menyembah pada Tibeh, tapi sangat jarang. Karena Si Jihad disibukkan dengan melakukan hal yang bisa bermanfaat untuk orang lain, bukan untuk Tibeh. Prinsip hidup Si jihad, “Hidup di dunia ini cuma sebentar, sudah seharusnya dihabiskan untuk hal yang bermanfaat untuk orang lain.”, Si Jihad tak memikirkan nasibnya setelah mati, apakah dia akan masuk surga atau neraka. Yang ia pikirkan adalah hidupnya saat ini.

Setelah keduanya meninggal, dan Generasi dunia pertama sudah tamat, Tibeh Sang pencipta membacakan putusan nasib saudara kembar ini. Kedua-duanya dicap oleh Tibeh sebagai hamba yang baik, namun mereka dapat memilih diantara dua pilihan, yaitu;

1. Masuk sorga dan hidup kekal berdampingan dengan Tibeh Sang Pencipta.

2. Dihidupkan kembali di dunia generasi ke-dua sebagai apa yang mereka inginkan.

Karena karakter mereka yang berbeda, maka pilihannya pun berbeda. Si Juhud memilih untuk masuk sorga dan hidup kekal berdampingan dengan Tibeh sang pencipta, karena inilah tujuan

hidupnya selama ini. Si Jihad memilih untuk dihidupkan kembali di dunia generasi ke-dua sebagai orang yang kaya raya dan bermanfaat bagi orang lain. Karena baginya, hidup bermanfaat bagi orang lain lebih indah dari pada kehidupan kekal di sorga bersama TibeH sang pencipta.

Tujuan hidup adalah untuk kebaikan sesama manusia. Oleh karena itu tujuan semua kepercayaan (semua agama, aliran kepercayaan, atheis, dan apapun kepercayaan itu) adalah kepedulian sosial dan kesejahteraan ummat - bukan hidup kekal di akhirat atau mati kemudian masuk surga.

Betapa sia-sia jikalau hidup hanya untuk persiapan mati dan kemudian masuk surga, saya yakin semua keyakinan atau agama apapun pasti menolak tujuan sekerdil itu.

Jika hidup adalah eksistensi manusia di dunia saat ini (bukan kehidupan sesudah mati, akhirat, atau apapun namanya itu), maka tujuannya adalah menyelamatkan eksistensi itu sendiri dengan berupaya semaksimal mungkin untuk berguna dan bermanfaat demi kelangsungan hidup yang diharapkan, dan sekaligus menjauhi semua hal yang menghilangkan eksistensi manusia yang dapat berupa lamunan, khayalan dan sebagainya, yang justru membuat eksistensi manusia sebagai makhluk ber-akal budi terhenti

(meskipun yang demikian adalah kodrat manusia sebagai Makhluk yang suka melamun), akan tetapi, dengan akal budi kita dapat mengukur sejauh mana keyakinan kita dapat membina kita lebih bijak untuk berbuat sesuatu yang bermakna demi kelangsungan hidup di dunia saat ini. Bukannya hanya diam bersemedi atau berdoa berjamaah untuk memperoleh ketenangan diri sendiri, tanpa keinginan untuk menjalani kehidupan yang lebih mulia. Kita dapat memulainya dari hal paling sederhana dengan menyapa sesama manusia (bukan sesama anggota semedi saja).

Jika anda mempertanyakan tujuan hidup para Atheis yang tidak mempercayai surga dan neraka sebagai tempat kehidupan kita sesudah mati. Maka jawabannya adalah karena hidup sebagai manusia adalah untuk sesama manusia, bukan untuk menyendiri dan menenangkan batin dengan menghayal akan keindahan dunia lain saja, karena hidup adalah perjuangan untuk mempertahankan eksistensi kemanusiaan beserta segala yang ada di alam raya.

TENTANG ATEISME

Menanggapi stigma "negara sekuler adalah negara ateis" atau stigma "Sekuler=ateis", maka saya memberikan penjelasan mengenai ateisme berdasarkan studi literatur dan wawancara kepada kaum ateis. Sebelumnya saya sudah menuliskan penjelasan mengenai negara sekuler. Jelas sekali perbedaan antara negara sekuler dan negara ateis. Negara ateis, atau negara yang melarang rakyatnya beragama adalah negara tiran. Sedangkan ateisme sendiri adalah pilihan dan pandangan hidup.

Berikut saya jabarkan FAQ mengenai "ateisme". Saya harap kita semua bisa melihat perbedaan antara ateisme dan sekulerisme. Dan saya juga berharap kita bisa menghargai pilihan kaum ateis.

Apakah yang dimaksud dengan ateisme?

Ateisme adalah ketidakpercayaan akan adanya Tuhan ataupun dewa-dewa. Berbagai alasan ketidakpercayaan terhadap Tuhan dan dewa-dewi. Dari alasan saintifik, filosofis, maupun alasan humanisme. Setiap orang memiliki alasan ketidakpercayaan masing-masing. Yang menyamakan seorang ateis satu dengan lainnya hanyalah posisi yang sama, yaitu posisi ketidakpercayaan kepada

Tuhan. Ateisme berasal dari kata 'a-teisme' yang berarti negasi terhadap teisme. Banyak yang salah kaprah dengan menganggap bahwa ateisme berasal dari kata 'ate-isme' yang berarti bentuk 'isme' atau ideologi. Kesalahan konsep ini yang sering membuat orang lain berpikir bahwa ateisme sama dengan isme-isme lain seperti agama.

Klaim bahwa ateis melewati pertanda-pertanda dalam ketidakpercayaan mereka tidak terbenarkan. Mengapa Ateis tidak mengklaim diri sebagai agnostik saja?

Untuk menerapkan konsistensi agnostik ini, anda juga harus menjadi agnostik pada pokok permasalahan apapun, termasuk kepada kepercayaan anda. Karena dalam setiap ide selalu memungkinkan terjadi kesalahan. Menjadi agnostik kepada Tuhan karena ketidakberadaan Tuhan yang tidak dapat dibuktikan sama dengan menjadi agnostik terhadap peri hutan atau setan laut karena ketidakberadaannya juga tidak dapat dibuktikan.

Apakah Ateisme merupakan iman?

Ateisme bukanlah posisi iman. Untuk itu, kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan iman dan rasio. Ateisme bukanlah posisi iman karena ateisme tidak percaya pada yang di luar bukti yang tersedia dan argumen yang mendukung. Kepercayaan

agama adalah posisi iman karena kepercayaan agama pergi melampaui ketersediaan bukti atau argumen pendukung.

Apakah orang ateis yang tidak percaya tuhan memiliki etika?

Moralitas bisa ada tanpa Tuhan. Itu berarti kaum ateis tidak hanya lebih dari sekedar mampu menjalani kehidupan bermoral, mereka bahkan mungkin mampu menjalani hidup lebih bermoral ketimbang pemeluk agama yang menggunakan hukuman ilahi dengan benar dan salah.

Apa yang akan menghentikan Anda melakukan sesuatu yang buruk? Apakah jika tidak ada Tuhan anda akan melakukan sesuatu yang buruk? merupakan moralitas yang buruk jika seseorang hanya dapat bertindak menurut etika jika seseorang melakukannya sebagai hasil takut hukuman atau janji imbalan. Orang yang tidak mencuri hanya karena mereka takut tertangkap bukanlah seorang bermoral, namun seorang pengecut. Orang yang sungguh bermoral adalah orang yang memiliki kesempatan untuk mencuri tanpa tertangkap tapi tetap tidak melakukannya. Ateis dan teis berada pada keadaan yang sama. Tidak ada yang dapat menghindari memilih nilai moral mana untuk diikuti dan mengambil tanggung jawab dari nilai moral tersebut.

Banyak yang menanyakan dari mana datangnya moralitas orang yang tidak beragama. Namun, sangat jarang menanyakan kepada diri sendiri, “Mengapa mereka memilih moralitas A atau B”, atau menanyakan “Apa alasan mereka bermoral?”. Apakah seorang bermoral atau memilih moral A karena takut hukuman Tuhan? Untuk orang yang tidak beragama, moralitas adalah tindakan atau keputusan terbaik untuk diri sendiri dan orang lain.

Apakah tujuan hidup orang ateis?

Tujuan hidup orang-orang ateis sangat beragam dan tergantung pada visi hidup masing-masing. Tanpa ide tentang Tuhan dan kehidupan mendapatkan surga, tujuan hidup kita dapat lebih luas dan berwarna tanpa dikejar oleh batasan-batasan untuk mendapatkan tempat setelah kematian.

Memahami nihilistik dengan mengetahui bahwa kita akan kehilangan eksistensi setelah kematian, bukan berarti membuat kita sebagai manusia menjadi depresi dan ingin mengakhiri hidup. Ada atau tidak ada Tuhan, kita dapat memaknai hidup dengan hasrat-hasrat kita sendiri dan tidak hanya tujuan-tujuan apapun atau yang siapapun ciptakan bagi kita. Itulah kenapa teori evolusi juga tidak menyediakan hidup dengan makna apapun. Evolusi mengatakan

pada kita alasan kenapa kita ada, dalam pemahaman tertentu, adalah untuk memperbanyak DNA. Namun penjelasan evolusi hanyalah penjelasan mengenai tujuan genetis kita. Kita sendiri dapat memilih tujuan hidup kita dan menikmati hidup bersama individu lain dengan beraneka warna. Hidup yang sangat sebentar membuat kita dapat menikmati pencapaian-pencapaian. Bayangkan, betapa membosankan hidup selama-lamanya yang membuat pencapaian kita nampak tidak berarti karena kesempatan yang tidak terbatas. Begitulah kaum ateis memaknai hidup dan memilih tujuan hidupnya yang bermakna.

Apakah ateisme sama dengan fasisme NAZI dan Komunisme?

Tentu tidak sama. Dari definisi yang telah saya sebutkan di atas, ateisme hanyalah posisi ketidakpercayaan pada eksistensi Tuhan dan dewa-dewi. Menurut Fredrick Engels, Komunisme adalah doktrin mengenai keadaan bagi kemerdekaan proletariat.

Sering sekali kita melihat tudingan bahwa ateisme bertanggung jawab atas fasisme dan pemikiran komunisme. Namun, jika kita melihat sejarah, Gereja Katolik berpihak pada Franco yang fasis dalam Perang Saudara di Spanyol sampai tahun 1960an. Di Italia, Vatikan bahkan menandatangani perjanjian Lateran

yang terkenal dengan reputasi buruk dengan pemerintahan Fasis pada 1929, memberikan saling pengakuan antara Italia fasis dan Negara Vatikan dan menjadikan Mussolini pemimpin yang di bawahnya Katolik Roma menjadi agama resmi Italia. Nazi Jerman pun bukanlah negara ateis. Hitler sendiri bahkan mempertahankan pandangan tradisional Jerman tentang wanita yang perlu berpusat pada "*Kirche, Kuche, Kinder*" – Gereja, dapur, dan anak-anak.

Bahkan sebuah *concordat*, perjanjian dari bagian hukum gereja katolik dan pemerintah berkuasa yang memberi gereja hak istimewa, ditandatangani pemerintah Nazi dan Gereja Katolik pada 1933. Kerja sama antara gereja Protestan dan Nazi sangat dekat dengan disokong oleh tradisi anti-Semit dalam Protestanisme Jerman.

Dalam kasus komunisme Soviet, negara tersebut mengakui secara resmi ateis. Namun, keputusan yang diambil oleh pemerintah Komunis Soviet tidak ada hubungannya dengan ateisme. Komunisme Soviet memiliki berakar dari pemikiran komunis Karl Marx. Marx dikenal atas kata-katanya bahwa agama adalah "candu bagi rakyat". Tapi adalah salah mengambil frasa tersebut secara terpisah dan, maka, mengandaikan bahwa Marx berpikir agama perlu dihapuskan dengan paksaan sesegera mungkin. Marx sungguh percaya penghapusan agama, tapi cara melakukannya adalah menciptakan sebuah masyarakat tempat di dalamnya orang-orang

tidak lagi membutuhkan penghiburan agama. Tidak perlu melarang agama karena dalam negara komunis agama menjadi sama sekali tidak dibutuhkan. [1]

Di Indonesia, komunisme sendiri bahkan berawal dari Serikat Dagang Islam (SDI) yang merubah gerakannya menjadi SDI Merah yang kemudian menjadi PKI. Tidak sedikit kita menjumpai tokoh-tokoh komunis yang beragama. Dapat kita ambil contoh Tan Malaka, tokoh Marxis Indonesia yang juga bapak pendiri Republik ini. Kita dapat melihat pandangan Tan Malaka tentang agama dalam kata-kata yang diucapkannya saat berpidato di kongres Komunis Internasional tahun 1922 di Rusia.

“Kami telah ditanya di pertemuan-pertemuan publik: Apakah Anda Muslim — ya atau tidak? Apakah Anda percaya pada Tuhan — ya atau tidak? Bagaimana kita menjawabnya? Ya, saya katakan, ketika saya berdiri di depan Tuhan saya adalah seorang Muslim, tapi ketika saya berdiri di depan banyak orang saya bukan seorang Muslim, karena Tuhan mengatakan bahwa banyak iblis di antara banyak manusia!”

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa menganggap ateisme menyebabkan fasisme dan komunisme, sama dengan

menganggap bahwa fasisme dan komunisme disebabkan oleh kumis,
dan semua orang berkumis pastilah fasis dan/atau komunis.

PUJIAN SI AHLI BID'AH

Suatu masa, hiduplah seorang Guru Spiritual yang setiap harinya sangat rajin beribadah. pujian-pujian pada Tuhannya menjadi sebuah lagu sakral yang setiap saat dilantunkan oleh murid-muridnya.

Murid-murid Sang Guru rata-rata adalah orang-orang yang cerdas, sehingga mereka menghafal semua lantunan pujian yang diajarkan sang Guru.

Suatu ketika ada Murid yang paling bodoh sedang memuji Tuhan, dikarenakan ia bodoh, dia tak hafal lantunan pujian yang diajarkan Sang Guru, sehingga bunyi pujiannya adalah seperti ini:

"Wahai Tuhan, seandainya kau beri kesempatan padaku untuk mencukur Jenggotmu, mencuci bajumu, atau bahkan memijatmu dan melayani nafsu birahimu, aku akan lakukan itu dengan kesungguhan dan kerelaan."

Pujian itu dilantunkannya dengan keras, hingga terdengar oleh Sang Guru. seketika itu Sang Guru menghampiri Lantunan hujatan oleh Si Bodoh tadi. lalu sang Guru pun memaki-maki Si Bodoh, *"Apa yang telah kau latunkan wahai orang tersesat? Di mana akal sehatmu sehingga mengejek Tuhan dengan hinaan seperti itu? Sungguh*

Kau telah menyekutukan Tuhan dengan kata-katamu. jangan kau ulangi perbuatanmu, atau kau akan dilaknatnya sepanjang hidupmu." . Setelah mendengar ucapan Sang Guru, Si Bodoh pun menangis dan memohon maaf pada Sang Guru atas kebodohnya, dan Sang guru pun memaafkan Si Bodoh itu dengan syarat dia mau bertobat dari ucapannya itu.

Pada malam harinya Sang Guru bermimpi bertemu dengan Tuhan, seperti biasanya, namun kali ini Sang Guru terkejut dengan pertemuan itu, karena Tuhan berkata pada Sang Guru, *"Wahai kau orang Sombong! Semua Pujianmu tak bernilai apapun jika dibandingkan dengan kata-kata tulus dari orang yang kau Anggap tersesat"*. Seketika itu Sang Guru terbangun dari tidurnya, dan lekas menghampiri Si Bodoh.

Sambil menangis Sang Guru berkata pada Si Bodoh, *"Maafkan saya, ternyata nilai ketulusan cintamu melebihi keindahan kata-kata pujianku"*.

AKU

"Aku adalah Aku ketika sakaratul maut"

Itu adalah kata-kata terakhir Ahmad wahib dalam salah satu catatan hariannya. Ketika anda diganggu oleh gejolak batin dan perasaan anda sendiri. Ketika anda dibuat gelisah oleh "aku" yang selalu berubah. Ketika anda dibuat tidak nyaman dengan kelamin ganda (dua kepribadian), bahkan multi kelamin.

Anda akan bergelimang kebimbangan sehingga tidak lagi memikirkan pertanyaan yang diajukan pada Shopie

Sedetik Aku adalah Soekarno, sedetik Aku adalah Fatimah Mernissi, sedetik aku adalah Abdul Karim Shorous, sedetik aku adalah Nietzsche, sedetik aku adalah Abdurrahman Wahid, sedetik aku adalah lensa cembung, sedetik aku adalah lensa cekung. Sedetik aku adalah Imam Syafi'i, sedetik aku adalah Syafi'i Adnan.

Aku tidak pernah menjadi aku sebelum aku mati. Sebelum semua sinar cemerlang dunia yang merusak mataku lenyap ditelan kegelapan batin dan kebekuannya. Aku tak pernah mencoba untuk mati, aku hanya mencoba untuk membunuh diriku sendiri.

Terkadang lelah, karena diriku sendiri bukanlah aku. Diriku yang hidup hanyalah bayangan Soekarno, Mernissi, Shorous, sampai Mephistopheles.

Percuma kulakukan percobaan bunuh diri, karena yang akan kubunuh bukan diriku sendiri, melainkan mereka.

Lalu kapan aku mati? apakah setiap manusia harus hidup dengan diri orang lain? sedangkan aku yang saat ini sangat gelisah karena tidak memiliki ke"Aku"an yang seharusnya dimiliki oleh manusia.

Namun ku sadar, setelah lama bergelimang ketidak"aku"an, aku hanyalah "aku" setelah menulis tentang aku dan menentang ke"aku"an yang diidamkan setiap aku.

Aku telah mati sebelum aku membunuh aku.

Karena itu izinkan AKU mengutip kisah indah ini:

Boneka Garam

Sebuah boneka garam berjalan beribu-ribu kilometer menjelajahi daratan, sampai akhirnya ia tiba di tepi laut.

Ia amat terpesona oleh pemandangan baru, massa yang bergerak-gerak, berbeda dengan segala sesuatu yang pernah ia lihat sebelumnya.

'Siapakah kau?' tanya boneka garam kepada laut.

Sambil tersenyum laut menjawab:

'Masuk dan lihatlah!'

Maka boneka garam itu menceburkan diri ke laut. Semakin jauh masuk ke dalam laut, ia semakin larut, sampai hanya tinggal segumpal kecil saja. Sebelum gumpalan terakhir larut, boneka itu berteriak bahagia: 'Sekarang aku tahu, siapakah aku!'

-Anthony De Mello-

IBU DI BAWAH POHON

Malam itu, ada seorang ibu sedang berdiri sendirian di bawah pohon rambutan. Anaknya bertanya dalam hati. "ada apa dengan ibuku? apakah dia sedang bersedih hati, gundah, menikmati malam, menikmati bulan, atau apa?"

Kemudian ditanyakanlah pertanyaan itu pada sang ibu. Ibu tersenyum mendengar pertanyaan anaknya. kemudian ibu balik bertanya, "apakah ada alasan bagi angin untuk menerpa dedaunan, menghapus debu dari lantai, atau meniupkan hawa yang sejuk?"

Ibu hanya ingin berdiri di bawah pohon ini. Itu saja.

Pagi harinya, seorang Presiden berkunjung ke rumah Ibu. Sedangkan Ibu masih di kamar. Diketok pintu kamar Ibu oleh anaknya sambil mengatakan bahwa Presiden sedang menunggu ibu di ruang tamu. Ibu bilang, 'Katakan Ibu sedang tidak enak badan'. Anaknya bilang "iya Bu", lalu disampaikan pada Presiden, kemudian Presiden pergi.

Siang harinya, giliran Menteri yang diutus Presiden untuk mengunjungi Ibu, sedangkan Ibu masih di dalam kamar yang terkunci. Diketok pintu kamar Ibu oleh anaknya dan Ibu bilang 'Katakan pada Menteri, Ibu sedang sibuk menyelesaikan pekerjaan'.

Anaknya menyampaikan itu pada Menteri, kemudian Menteri pergi.

Sore harinya, giliran tukang kebun Istana Presiden yang berkunjung ke rumah. Untuk kesekian kalinya diketok pintu kamar Ibu oleh anaknya dan dikatakannya pada Ibu bahwa si tukang kebun Istana sedang berkunjung. Seketika itu Ibu bergegas pergi ke dapur, menyiapkan teh untuk si Tukang kebun. Dibawanya teh ke ruang tamu untuk disuguhkan pada si tukang kebun. Ibu berbincang dengannya sampai larut malam.

Esok harinya, Si anak bertanya pada Ibu, 'Mengapa ibu begitu tak acuh pada Presiden dan Menteri, sedangkan begitu akrab dengan Si tukang kebun? Apakah Ibu ada hubungan gelap dengan tukang kebun tersebut?' lalu Ibu tersenyun dan berkata, 'Ibu bahkan tidak kenal dengan Si tukang kebun, Ibu hanya ingin menghormat pada orang-orang yang fakir kehormatan, meskipun hanya dengan menyuguhkan teh hangat'.

DAERAH TERTINGGAL

Di Negara yang tergolong modern (sebutlah Negara Ongkep) terdapat satu daerah yang jauh tertinggal dibanding dengan daerah2 yang lain. Daerah tertinggal ini bernama "Kabupaten Sumuk".

Di kabupaten Sumuk tidak terdapat listrik dan alat-alat modern. Semua perkakas penduduknya terbuat dari bahan sederhana. Namun, meskipun dalam keadaan yang begitu sederhana, masyarakatnya sangat makmur dan damai.

Suatu hari, Kepala Negara mengunjungi Kabupaten Sumuk dalam rangka program pengelolaan daerah tertinggal, dengan tujuan agar daerah ini bisa berkembang sebagaimana daerah-daerah yang lain.

Kepala Negara mengunjungi rumah Kepala Daerah Kabupaten Sumuk. Kepala Negara menawarkan bantuan kepada Kepala Daerah tersebut.

KN: Daerah anda masuk dalam daftar daerah yang berhak menerima bantuan dari pemerintah pusat. Apa yang bisa kami bantu untuk kemajuan daerah anda pak?

KD: Masyarakat Kabupaten Sumuk tidak membutuhkan kemajuan pak, kami hanya butuh ketentraman dan kemakmuran, dan kami telah mendapatkan itu. Justru kedatangan Bapak ke sini yang membuat kami merasa dihina.

KN: Lho, tapi daerah Bapak adalah satu-satunya daerah tertinggal di Negara kita.

KD: Kami bukan tertinggal pak, tapi kami-lah yang meninggalkan kalian.

PEREMPUAN BERJUBAH HITAM

Seorang Ibu sedang berjalan-jalan di pasar dengan anaknya yang masih berumur 5 tahun. Di tengah jalan terlihat kerumunan orang sedang mendengarkan perempuan berjubah hitam yang berkhotbah. Ibu dan anaknya itu menghampiri kerumunan tersebut, untuk sekedar ingin tahu.

Perempuan berjubah tersebut berkata, "Aku akan menyampaikan suara Tuhan pada kalian semua, agar moral manusia di desa ini lebih baik". Ibu itu bertanya pada perempuan berjubah tersebut, "Suara apa yang paling mudah untuk ditiru?" perempuan itu menjawab, "Suara Tuhan, Malaikat, dan Setan. Hahahaha" , "lalu suara apa yang paling sulit untuk ditiru?" tanya Ibu itu. "Suara Hitler, Soekarno, dan Gandhi" jawab Perempuan itu. Seketika itu Ibu pergi sambil membisiki anaknya, "Jangan bertanya siapa perempuan itu, semakin kau tahu siapa dia, semakin kau akan membencinya"

Tapi sayangnya suara yang paling sulit untuk didengar oleh anak itu adalah **SUARA IBUNYA SENDIRI.**

BERAGAMA DALAM NEGARA

Siapa pun orangnya pasti menginginkan kebaikan dalam hal apapun, termasuk dalam hal bernegara dan beragama, jangan sampai dua hal itu bertolak belakang. Mengapa begitu? Karena kita tidak mungkin meninggalkan salah satunya demi salah satu yang lain. Keduanya harus kita miliki (bernegara dengan baik, dan beragama dengan baik).

Menurut saya, beragama harus fundamental, tapi juga harus bisa dengan bijak mengatur porsi keberagamaannya ketika berada di ruang publik. Sehingga keberagamaannya bisa menjadi kebaikan yang bisa dirasakan orang banyak.

Untuk mewujudkan hal tersebut, tidak cukup dengan hanya bertoleransi, tapi juga bagaimana kita bisa menerima perbedaan keyakinan orang lain. Penerimaan berarti tidak mempersoalkan perbedaan tersebut, sehingga tidak perlu mencari persamaan hanya untuk merasa nyaman dengan perbedaan.

Saya beragama, saya juga bernegara. Saya tidak ingin kehilangan iman saya, namun saya juga menginginkan kerukunan antar iman dalam satu Negara.

Sebagai seorang warga Negara yang baik saya akan mematuhi hukum Negara. Sebagai muslim yang baik saya akan mematuhi hukum Agama.

Lalu, andai saja ada hukum Negara yang tidak sesuai dengan hukum Islam, mana yang saya prioritaskan?

Jika itu menyangkut pribadi saya, misalnya babi itu haram menurut Islam, tapi warung babi masih dilegalkan oleh Negara, saya cukup tidak memakan babi tanpa harus memaksa ditutupnya warung babi. Karena penduduk Indonesia bukan cuma orang Muslim. Kalaupun harus ada toleransi, seharusnya saya yang mentolelir penjual babi, bukan sebaliknya.

Karena beragama itu indah, sehingga hanya bisa dirasakan indahnya oleh orang-orang beragama dengan hati yang bersih. Namun, beragama atau tidak, pada hakikatnya orang baik akan berbuat baik, dan sebaliknya.

Siapapun orangnya pasti tidak menginginkan keburukan. Siapapun orangnya pasti menginginkan kebaikan. Jadikan diri anda pribadi yang baik dengan perilaku yang baik. Hadapilah keburukan apapun yang menjadikan kebaikan anda berkurang.

Oleh karena itu untuk meraih kebaikan, cukuplah mencari kebaikan. Bukan hanya dari agama, tapi dari apapun yang baik

meskipun di luar agama. dan Hadapilah yang buruk dengan meninggalkan yang buruk, meskipun itu ada di dalam agama.

Cukuplah mengambil yang terbaik dari agama anda untuk orang banyak. Karena agama anda adalah agama yang baik bukan yang buruk.

PENUTUP

"Aku masih muda dan liar. Karenanya, perang dan kerusuhan lebih menarik bagiku dibandingkan tatanan borjuis yang rapi. Brutalitas dihargai, rakyat butuh rasa takut; mereka ingin takut pada sesuatu; mereka ingin seseorang yang membuat mereka takut dan memaksa mereka menyerahkan dalam ketakutan"

-Emst Roehm-

Saya tidak setuju bahwa Negara menyertakan agama dalam sistem pemerintahannya. . . Kita [India] sudah cukup menderita dengan agama yg didukung oleh pemerintah dan Agama Negara. Sebuah masyarakat atau kelompok, yang menggantungkan agamanya terhadap Negara tidaklah layak, dan mungkin juga, agamanya tidak layak mempunyai nama (Mahatma Gandhi 1947: 194-195).

Semua kitab agama ditulis untuk kepentingan agama itu sendiri

Kalau kami membiarkan anda shalat, kenapa anda tak membiarkan kami tidak shalat...?

"Meski kita berbeda pendapat, tapi hakmu untuk berbeda akan aku bela mati-matian".

“Para burung mencari sangkar

Ketika alam bebas justru menjadi ancaman

Karena sangkar tawarkan aman

Karena para burung takut pada ketinggian

Sangkar burung membakar sayap

Burung-burung hanya merayap

Dogma kita lemahkan raga Fundies hanya bisa berdoa.”

Mengapa saya menjadi seorang muslim?

- Karena dari kecil saya dididik ajaran Islam.
- Karena di sekolah pun saya hanya diajarkan Agama Islam.
- Karena lingkungan saya mengajarkan bahwa hanya Agama Islam yang dapat membawa kita pada keselamatan.
- Karena di rumah, di Masjid, dan bahkan di sekolah saya hanya diperkenalkan pada kebenaran Islam.
- Karena di tempat saya berada, saya tak menemukan adanya pilihan untuk memilih di antara semua Agama yang ada sesuai dengan kehendak hati saya.
- Andai saya, anda, dan mereka punya pilihan?

“Hati dan pikiran manusia tak akan terwakili oleh kertas”

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sutrisno. *Agama, Perubahan Sosial dan Sublimasi Identitas*, International Institute of Islamic Thought Indonesia: 2003.
- Andi. M.R. *Peta Pemikiran Karl Mark*, Yogyakarta: 2007.
- Baggini, Javier. *Atheism A very Short Introduction*, Oxford University Press: 2003.
- Gaarder, Jostein. *Dunia Shopie-Sebuah Novel Filsafat*, Bandung: 2006.
- Malaka, Tan. *Madilog*, Jakarta: 1951.
- Mallarangeng, Rizal. *Dari Langit-Kumpulan Esai Manusia, Masyarakat, dan Kekuasaan*, Jakarta: 2008.
- Mello. SJ, Anthony de. *Escritos Esenciales*, New York: 2005.
- Mu'arif. *Muslim Liberal*, Yogyakarta: 2003.
- Mubarak, Zulfi. *Sosiologi Agama – Tafsir Sosial fenomena Multi-Religius Kontemporer*, Malang: 2006.
- Penulis Paramadina. *Fiqih Lintas Agama*, Jakarta: 2004.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Bandung: 2005.
- Russel, Bertrand. *Why I Am Not A Christian*, London: 1957.

Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam – Antara Modernisme dan Post
Modernisme*, Yogyakarta: 2011

Team Kajian Ilmiah Abituren, Lirboyo. *Polaritas Sektarian*, Kediri:
2007.

Wahib, Ahmad. *Pergolakan Pemikiran Islam*, Pustaka LP3ES Jakarta:
2003.

Wahid, Abdurrahman. *Ilusi Negara Islam-Ekspansi Gerakan Islam
Transnasional di Indonesia*, Jakarta: 2009.

Warraq, Ibnu. *Why I Am Not Muslim*, New York: 1995.

Wijaya, Putu. *BOR Esai-Esai Budaya*, Yogyakarta: 1999.

AGAMA BUKAN UNTUK PUBLIK



TENTANG PENULIS



Syafi'i Adnan yang mempunyai nama kelahiran Imam Syafi'i ini lahir di kota Gresik pada 19 Juni 1990. Ia adalah anak bungsu dari empat bersaudara hasil pernikahan antara ayahnya, Nur Qomari, dengan ibunya, Anisah Adnan. Ia dibesarkan dalam keluarga muslim fanatik. Kakek dari ibunya adalah seorang kyai kampung di desanya. Sedangkan ayahnya sendiri adalah seorang aktivis NU.

Sejak kecil Ia dibina dengan pendidikan Agama. Pada usia 15 tahun, ia melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bungah Gresik selama tiga tahun. Ia salah satu santri yang disayangi oleh Pengasuh Pondok Pesantren tersebut, yaitu KH. Ahmad Maimun Adnan. Karena ia memiliki suara yang bagus dan cukup mahir dalam Qiro'atul Qur'an (melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan lagu).

Setelah keluar dari Pesantren, Syafi'i melanjutkan studi ke Pare Kediri untuk kursus Bahasa Inggris. Di sana Ia menemui banyak hal baru. Ia mulai bergaul dengan orang-orang yang berbeda agama dan pemikiran. Setelah Sembilan bulan menempuh pendidikan di Pare, Syafi'i kembali ke Gresik untuk melanjutkan kuliah. Ia masuk di

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Qomaruddin, salah satu perguruan tinggi swasta tertua di kota Gresik. Ia mengambil jurusan Pendidikan Agama. Karena saat itu Ia ingin menjadi pendidik Agama. Pada masa inilah Syafi'i mulai gemar membaca buku-buku filsafat dan agama. Mulai dari aliran kanan sampai kiri. Meskipun tidak seberapa banyak buku yang Ia baca, namun Ia selalu mendiskusikan apa yang telah dibaca dengan teman sekampusnya. Sejak itu, Syafi'i mulai mempertanyakan keberagamaannya. Ia juga sering mendiskusikan Agama dan Filsafat dengan dosennya. Syafi'i adalah mahasiswa yang aktif di kelas dan di luar kelas. Ia sering membuat diskusi liar di halaman kampus dengan teman-temannya. Tema diskusinya pun sering dianggap controversial. Ia pernah mengangkat tema tentang Pendidikan dan Kekuasaan. Dalam diskusi tersebut Ia menentang keras proses pendidikan dalam kampusnya sendiri yang seolah dipolitisi oleh kekuasaan ormas NU. Dalam hal ini Ia mengkritik Ketua (Rektor) kampusnya sendiri yang mana selalu membawa bendera PMII dengan mengundang para alumni PMII yang pada saat itu menjabat di pemerintahan kabupaten Gresik pada setiap acara Seminar Umum di kampusnya. Syafi'i menganggap hal tersebut adalah suatu komersialisasi dan politisasi pendidikan. Ia merasa proses pendidikan di kampusnya sudah teracuni virus kaderisasi yang terselubung dalam bingkai

indah pendidikan.

Syafi'i adalah salah satu mahasiswa STAI Qomaruddin yang tidak setuju adanya pelajaran Agama di lembaga pendidikan Negeri. Menurutnya, Negara tidak seharusnya melegitimasi pendidikan yang berorientasi pada sekterianisme. Karena menurut Syafi'i pelajaran agama yang disampaikan adalah doktrin-doktrin agama, yang tidak lain adalah monopoli kebenaran. Dan hal ini dianggap oleh Syafi'i sebagai salah satu benih perpecahan ummat beragama di Indonesia.

Oleh sebagian besar teman-teman di kampusnya, cara pandang Syafi'i dianggap sangat bertentangan dengan program studi yang diambilnya. Bagaimana mungkin seorang Mahasiswa Pendidikan Agama Islam justru menolak pelajaran agama diajarkan di Lembaga Pendidikan. Hal ini dianggap oleh sebagian teman dan dosennya sebagai pengkhianatan terbesar yang dilakukan oleh seorang mahasiswa PAI.

Selain aktif di kampus, Syafi'i juga aktif di NGO (Non Government Organisation) Surabaya, yaitu Lembaga Bhinneka, lembaga yang bertujuan untuk memperjuangkan HAM dan sebagai wadah berkumpulnya masyarakat dari berbagai suku, ras, budaya,

kepercayaan, dan orientasi seksual yang berbeda. Syafi'i sering mengikuti diskusi yang diadakan oleh Lembaga tersebut. Ia juga aktif dalam mengenalkan Lembaga Bhinneka di Gresik dengan mengadakan diskusi atas nama Lembaga Bhinneka dengan bekerja sama dengan berbagai organisasi di Gresik. Lembaga Bhinneka juga punya majalah yang bernama Majalah Bhinneka. Majalah ini terbit dua bulan sekali, dan Syafi'i telah menjadi salah satu penulis tetap di majalah tersebut. Dan sejak awal tahun 2012 ia menjadi koordinator Lembaga Bhinneka cabang Gresik.

Saat buku ini ditulis, Syafi'i masih menempuh semester akhir di kampusnya. Ia berharap karyanya ini bisa bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang-orang di sekelilingnya. Tujuan hidupnya hanyalah untuk ikut serta dalam mencerdaskan bangsa dengan menjadi insan produktif yang tidak berhenti untuk berkarya.

SEKIAN